



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma dapat diartikan sebagai seperangkat kepercayaan atau keyakinan dasar yang menuntun seseorang ketika bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, paradigma merupakan cara pandang yang dapat digunakan dalam melakukan sebuah penelitian sehingga seorang peneliti dapat memiliki cara pandang yang sesuai dengan persepsi yang ingin digunakan. Paradigma juga dapat membantu seorang peneliti dalam menggambarkan sebuah realita sosial yang terjadi di masyarakat.

Ada empat jenis paradigma atau pandangan dunia menurut John W. Creswell (2006, p. 7) yaitu konstruktivisme, pragmatism, post-positivisme, dan partisipatoris atau advokasi. Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Pengetahuan menjadi konstruksi dari individu yang mengetahui serta tidak bisa untuk ditransfer ke individu pasif. Konstruksi nantinya harus dilakukan dengan sendiri terhadap pengetahuan dengan lingkungan sebagai sarana terjadinya konstruksi (Bungin, 2008, p.14). Tidak hanya itu, konstruktivisme merupakan sebuah kerja kognitif oleh individu dalam melakukan penafsiran dunia realitas yang mana terjadi relasi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Individu yang akan membangun pengetahuan terhadap suatu realitas yang dilihat bersandarkan pada suatu skema menjadi sebuah konstruksi sosial (Berger dan Luckmann, 1990, p.1, dalam Bungin, 2008, p.14).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang berarti data berupa kata-kata bukan dalam bentuk angka. Menurut Creswell (2008) penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk memahami gejala sentral dengan mewawancarai peserta penelitian. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan mencari sebuah pengertian mengenai fakta dan peristiwa yang dialami untuk seseorang (Raco, 2010, p.1). Pendekatan kualitatif diharapkan dapat menghasilkan sebuah uraian mendalam mengenai perilaku yang akan diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang komprehensif (Tersiana, 2018, p.10).

Sifat penelitian ini bersifat deskriptif karena peneliti ingin mengamati dan menjelaskan suatu peristiwa yang terjadi. Pada umumnya, penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga langkah dalam penelitian tidak perlu merumuskan sebuah hipotesis (Tersiana, 2018, p.123). Dengan penelitian deskriptif dapat memberikan sebuah gambaran mengenai suatu masalah, fakta, dan peristiwa yang luas dan mendalam sehingga akan memperoleh suatu pemahaman baru (Raco, 2010, p.67). Dalam penelitian ini data deskriptif yang diperoleh merupakan hasil menggunakan metode pengumpulan data yang telah dijelaskan sebelumnya. Narasumber yang bekerja di Newsdifabel.com menjadi salah satu yang dapat diteliti dengan cara deskriptif. Peneliti menggali hal secara mendalam bagaimana Newsdifabel.com yang mempekerjakan

penyandang disabilitas sebagai wartawan melakukan upaya inklusif dengan memberikan fasilitas yang sama dalam medianya. Pendekatan kualitatif kemudian membantu pengumpulan data dengan berbagai ragam makna dan interpretasi.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus Stake. Menurut Stake, studi kasus memiliki tujuan penting dalam mengungkapkan kekhasan dan kompleksitas suatu kasus yang akan diteliti (Yazan, 2015).

Stake (1995, p. xi) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan kajian atas keunikan dan kompleksitas pada sebuah kasus atau situasi tertentu. Kasus dan situasi tersebut harus spesifik, kompleks, dan bermanfaat untuk diteliti (Stake, 1995). Stake (1995, p. 64) juga mengungkapkan bahwa prinsip dalam penelitian studi kasus ialah mendapatkan deskripsi, penjelasan, pemaparan, serta interpretasi seseorang atas sebuah kasus. Berdasarkan rumusan masalah yang digunakan peneliti, penelitian menerapkan metode studi kasus instrumental untuk melakukan kajian mengenai bagaimana Newsdifabel.com yang mempekerjakan penyandang disabilitas sebagai wartawan melakukan upaya inklusif dengan memberikan fasilitas yang sama dalam medianya. Stake (1995, p. 3) mengatakan metode Studi kasus Instrumental (*Instrumental Case study*) itu sendiri merupakan penelitian untuk memberikan masukan mengenai

suatu isu dan membuat teori baru. Dalam penelitian kasus instrumental, kasus utama memfasilitasi pemahaman tentang sesuatu yang lain.

3.4 Key Informan

Penelitian ini memiliki sumber data yang informasinya berasal dari narasumber-narasumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Selain memberikan tanggapan, narasumber pun memberikan arahan terhadap fenomena yang berkaitan. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif didapatkan dari kata-kata dan tindakan orang yang diwawancarai, kemudian memuat data tambahan berupa dokumen.

Peneliti memilih informasi dengan jenis teknik *purposive sampling* yaitu peneliti memilih informan berdasarkan tujuan riset (Krisyantono, 2006, p.158). Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggunakan informan kunci yang memiliki kriteria:

1. Merupakan penyandang disabilitas.
2. Bekerja di media Newsdifabel.com
3. Sebagai Karyawan (Pimpinan redaksi, Editor, Jurnalis)

Peneliti pertama kali menghubungi salah satu narasumber (editor) melalui *whatsapp* untuk pendekatan. Setelah itu peneliti akan melakukan wawancara *by phone*. Narasumber yang peneliti wawancara adalah Barra Annasir selaku editor, pimpinan redaksi yang juga menjadi wartawan, beliau

Popon Sri Latifah. Sebelumnya peneliti ingin melakukan wawancara dan observasi secara langsung, namun karena situasi yang tidak memungkinkan (*social distancing* dan wabah Covid-19) membuat peneliti hanya melakukannya *by phone* saja.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode penelitian kualitatif, data yang diperoleh dapat melalui wawancara, observasi serta pengumpulan dokumen akan digunakan dalam penelitian ini. Peneliti juga mengumpulkan data melalui metode wawancara mendalam. Wawancara mendalam dipilih karena peneliti ingin menggali informan secara mendalam mengenai media dan disabilitas yang terbentuk dalam media online difabel. Teknik wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara yang bersifat tidak direncanakan. Wawancara tanpa berencana merupakan bentuk wawancara di mana peneliti tidak perlu menyusun suatu daftar pertanyaan secara ketat (Sobur, 2013, p. 434). Bentuk wawancara tersebut dapat pula dikategorikan kembali menjadi dua sub golongan yaitu metode wawancara berstruktur dan metode wawancara yang tidak terstruktur (Sobur, 2013, p. 434). Oleh karena penelitian kali ini akan berfokus pada pengalaman unik yang dialami seseorang, maka peneliti akan menggunakan salah satu jenis dari wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara berfokus.

Pada wawancara berfokus biasanya terdiri dari beberapa pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu, namun tetap berfokus pada suatu pokok bahasan (Sobur, 2013, p. 434). Sedangkan dalam dokumen, peneliti melakukan kajian ulang terhadap data-data yang didapat dari berbagai sumber tertulis. Data-data tersebut menjadi bahan pendukung penelitian yang digunakan dalam melengkapi penelitian serta dalam memaksimalkan hasil penelitian. Jenis wawancara seperti ini juga biasa dikenal sebagai wawancara semi-terstruktur. Menurut Sobur (2013, p. 436), pentingnya upaya hubungan yang perlu dibangun oleh peneliti dengan narasumber agar lebih bebas mengangkat lebih dalam hal-hal menarik yang muncul serta dapat mengikuti minat atau topik yang disukai narasumber. Sebab pada wawancara jenis ini meskipun sudah tersedia daftar pertanyaan-pertanyaan, hal tersebut bukan menjadi panduan pasti yang harus diperoleh secara berurut. Apalagi dalam wawancara akan dilibatkan pengalaman-pengalaman di kehidupan narasumber sebelumnya.

Menurut Sobur (2013, p. 436), sensitivitas etnografi terhadap suasana penelitian akan memberikan kita kemampuan untuk mengeksplisitkannya dalam proses wawancara. Namun di sisi lain, peneliti juga harus memperhatikan kontrol dari empati yang sudah terbangun agar guna penelitian dapat berjalan lebih baik. Untuk studi dokumen, peneliti menggunakan berbagai laporan serta dokumen pemerintah atau swasta. Karakter utama dari data tidak cuma terbatas pada ruang dan waktu saja sehingga dapat memberi

kesempatan bagi peneliti untuk mengetahui hal-hal yang terjadi di waktu silam (Noor, 2011, p.141).

Pada teknik observasi mengharuskan peneliti untuk mengamati secara langsung atau tidak langsung suatu objek (Noor, 2011, p.140). Dengan melakukan teknik tersebut, peneliti dapat memberikan gambaran secara realitas mengenai perilaku atau kejadian. Beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu observasi tidak berstruktur, partisipasi, dan observasi kelompok tidak terstruktur (Bungin, 2007, dalam Noor, 2011, p.140). Observasi tidak terstruktur, yaitu peneliti mampu untuk mengembangkan pengamatan akan objek yang diteliti. Observasi partisipasi yaitu peneliti mengumpulkan data penelitian melalui pengamatan di mana peneliti ikut terlibat dengan keseharian informan. Observasi kelompok tidak terstruktur adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk observasi tidak berstruktur.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility, transferability, dependability, dan confirmability (Sugiyono, 2014, p. 440). Menurut Sugiyono (2014, p. 440), uji Credibility yaitu uji kepercayaan atau kredibilitas yang dilakukan pada data hasil penelitian supaya

hasilnya tidak diragukan. Uji credibility terdiri dari meningkatkan kecermatan dalam penelitian, perpanjangan pengamatan, dan triangulasi. Uji Transferability adalah penunjuk derajat ketepatan hasil penelitian ke populasi untuk diambil sampelnya. Uji Dependability yaitu reliabilitas yang menunjukkan penelitian yang bisa dipercaya dalam artian beragam percobaan yang menghasilkan data yang sama. Sedangkan uji confirmability merupakan keobjektifitas sebuah penelitian dapat dilihat dari hasil penelitian yang disetujui oleh banyak orang. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi yang termasuk dalam uji credibility. Peneliti memilih menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Pertama, peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Sugiyono (2014, p. 440) menjelaskan triangulasi sumber digunakan ketika menguji kredibilitas data dengan memverifikasi data yang diperoleh dari beragam sumber. Lalu, peneliti menganalisis data tersebut sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dan yang terakhir dimintakan kesepakatan dengan sumber data lainnya. Kedua yaitu menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data. Teknik ini dipakai dalam menguji kredibilitas data dengan cara memverifikasi data untuk sumber yang sama tapi dengan menggunakan teknik berbeda. Pengecekan data dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dokumen. Jika menghasilkan data yang berbeda, peneliti kemudian akan melakukan diskusi selanjutnya dengan sumber data yang berkaitan dalam memastikan data mana yang dapat digunakan (p. 441). Pengolahan data hasil studi lapangan dalam penelitian ini nantinya dilakukan dengan metode *coding*

atau tahap mengkonstruksi suatu pola dari gambaran fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam tahap *coding*, peneliti mengorganisasi data yang diperoleh menjadi kategori konseptual dan mengkreasi tema atau konsep dari data tersebut sebagai sebuah generalisasi konseptual. Terdapat tiga tahapan *coding* yang digunakan dalam riset kualitatif, yaitu *Open coding*, *Axial coding*, dan *Selective coding* (Neuman, 2007, p. 330).

3.7 Teknik Analisis Data

Krisyanto (2006, p. 198-199) menjelaskan bahwa analisis dalam penelitian kualitatif dimulai dari analisis berbagai data yang berfungsi dikumpulkan di lapangan. Data tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tertentu. Kategori tersebut harus diperbandingkan satu dengan yang lainnya. Pengkategorian ini harus mempertimbangkan ke validan, dengan memperhatikan kompetensi subjek penelitian, dan tingkat autentisitasnya. Setelah dikategorikan, peneliti harus mencari hubungan antar kategori tersebut. Terakhir, peneliti dapat membuat kesimpulan dan menjelaskan hasil analisis ke dalam penjelasan yang koheren (p. 198-199).

Penelitian ini menggunakan teknik pengkodean yang akan mempermudah peneliti untuk mengkategorisasikan data-data hasil wawancara. Terdapat tiga tipe jenis *coding* data kualitatif yang dibuatkan Strauss dan Corbin (1987, dalam Neuman, 2013, p.563) sebagai berikut:

1. *Open Coding*, yaitu proses membongkar, memeriksa, membandingkan, mengonsepan dan mengkategorisasi data yang telah dikumpulkan.
2. *Axial Coding*, yaitu prosedur yang dilakukan ketika data disatukan Kembali dengan langkah baru setelah open coding, dengan membuat sub-kategori.
3. *Selective Coding*, yakni memilih kategori yang akan dikaitan dengan teori/konsep yang sudah ada dan mengisi kategori- kategori yang membutuhkan pengembangan lebih lanjut.